

INKLUSI PELAYANAN SOSIAL TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS DI KOTA KENDARI (Studi Di Sekolah Luar Biasa Mandara Kendari)

Asrani¹⁾, Nur Azisyah Mukmin²⁾

^{1,2} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

Email: asrani@aho.ac.id, lismukmin24@aho.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini untuk memahami bagaimana pelayanan sosial terhadap anak penyandang disabilitas studi di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mandara Kota Kendari. Melalui pendekatan inklusif yang menghilangkan hambatan struktural dan sosial, Indonesia menjamin hak penyandang disabilitas untuk memperoleh pelayanan sosial tanpa diskriminasi. Untuk memahami pengalaman dan kesulitan yang dihadapi penyandang disabilitas saat mendapatkan layanan sosial dan pendidikan inklusif, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pelayanan sosial SLB Mandara Kota Kendari dapat memenuhi kebutuhan khusus siswa dengan menyesuaikan metode pembelajaran mereka berdasarkan penilaian mereka. Namun, ada hambatan struktural seperti keterbatasan sarana komunikasi dan ketersediaan guru khusus, serta hambatan sosial budaya seperti stigma dan kurangnya dukungan masyarakat. Untuk meningkatkan inklusi, pendekatan pembelajaran yang peka terhadap budaya lokal digunakan. Untuk mencapai inklusi yang optimal bagi penyandang disabilitas di Kota Kendari, diharapkan adanya kolaborasi multisektoral untuk meningkatkan fasilitas, pelatihan guru, dan kesadaran masyarakat.

Kata Kunci: Anak Penyandang Disabilitas; Pelayanan Sosial; Inklusi Sosial

ABSTRACT

This research aims to study how social services are provided to people with disabilities, specifically at the Mandara Special School in Kendari City. Thru an inclusive approach that eliminates structural and social barriers, Indonesia guarantees the right of persons with disabilities to receive social services without discrimination. To understand the experiences and difficulties faced by people with disabilities when accessing social services and inclusive education, this study uses a descriptive qualitative approach. The research findings indicate that the social service system at SLB Mandara in Kendari City can meet the special needs of students by adjusting their teaching methods based on their assessments. However, there are structural barriers such as limited communication facilities and the availability of special teachers, as well as socio-cultural barriers like stigma and a lack of community support. To enhance inclusion, learning approaches that are sensitive to local culture are used. To achieve optimal inclusion for people with disabilities in Kendari City, multi-sectoral collaboration is expected to improve facilities, teacher training, and public awareness.

Keywords: Children with Disabilities; Social Services; Social Inclusion.

PENDAHULUAN

Dalam konteks negara Indonesia, seluruh warga negara berhak mendapatkan hak keamanan dan mendapat perlakuan yang sama termasuk dalam hal pelayanan sosial bagi kelompok penyandang disabilitas. Inklusi layanan sosial bagi penyandang disabilitas di Indonesia adalah untuk mengintegrasikan dan memberdayakan individu penyandang disabilitas di berbagai domain sosial melalui pendekatan komprehensif dan berbasis hak. Konsep inklusi ini terkait menghapus hambatan struktural dan sosial; menjamin aksesibilitas layanan publik (Propiona, 2021); dan menggalakkan partisipasi dalam bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi (Probosiwi, 2020).

Pendekatan inklusif menekankan tidak diskriminasi, memberikan layanan yang disesuaikan, mengakui kemampuan setiap orang, dan membantu integrasi sosial. Fakta yang ada masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur, kesadaran masyarakat, dan hambatan sistemik (Cahyono et al., 2017). Namun, peningkatan kesadaran sosial dan kerangka kebijakan baru menunjukkan perkembangan model layanan yang lebih inklusif bagi penyandang disabilitas. Jannah et al. (2025) menyatakan bahwa kewarganegaraan memiliki hak-hak penting seperti pelayanan pendidikan, kebebasan berekspresi, perlindungan hukum, dan kesejahteraan sosial.

Inklusi sosial sebagai komponen penting dari pelayanan sosial karena berfungsi sebagai mekanisme penting untuk menjamin hak dan keterlibatan yang sama bagi semua warga negara, terutama bagi kelompok minoritas (Mubarok, 2020; Pelokilla, 2023). Sebagai bagian dari warga negara, kategori penyandang disabilitas berhak menerima perlindungan dan kesejahteraan yang sama seperti warga negara Indonesia lainnya. Hak-hak penyandang disabilitas telah diakui dalam undang-undang Indonesia. Banyak undang-undang dan konstitusi memberikan hak dan status yang sama bagi warga negara penyandang disabilitas (Itasari, 2020). Perlindungan terhadap warga negara yang menyandang disabilitas, mencakup akses keadilan, partisipasi sosial, dan kuota pekerjaan, diwajibkan oleh konstitusi utama seperti UU No. 8/2016 dan UU No. 19/2011 (Hulinggato, 2025).

Namun demikian, masih ada kendala dalam implementasi hak-hak ini, yang menunjukkan bahwa upaya terus-menerus diperlukan untuk mewujudkannya sepenuhnya.

Disabilitas dipahami sebagai individu yang mengalami keterbatasan fisik, mental, atau intelektual yang sering diperburuk oleh lingkungan sosial dan fisik yang tidak mendukung. Secara statistik, sekitar 22,5 juta orang Indonesia, atau 5% dari populasi, adalah penyandang disabilitas. Namun, hanya 44% dari mereka terlibat dalam angkatan kerja, jauh di bawah rata-rata nasional 69% (Pudjiastuti et al., 2022). Menurut studi sebelumnya, berbagai hambatan yang menghalangi pelaksanaan hak-hak penyandang disabilitas secara keseluruhan di Indonesia. Menurut Hanafi et al., (2023) berbagai hambatan yang dialami penyandang disabilitas dalam statusnya sebagai warga negara adalah hambatan hukum, kebijakan, dan infrastruktur yang masih diskriminasi terhadap penyandang disabilitas. Malik (2020) menyoroti masalah khusus seperti rasa malu keluarga, infrastruktur sekolah yang tidak memadai, dan persepsi masyarakat yang negatif. Pemahaman yang terbatas tentang hak-hak penyandang disabilitas, sumber daya pemerintah yang tidak mencukupi, aksesibilitas yang tidak memadai di lingkungan publik, diskriminasi terus-menerus, dan kurangnya sarana dukungan yang komprehensif adalah beberapa tantangan implementasi kritis.

keadaan bentuk pelayanan sosial bagi penyandang disabilitas di Kota Kendari belum banyak dibahas secara mendalam dalam penelitian yang dipublikasikan. Namun, data yang dikumpulkan di Indonesia menunjukkan konteks yang signifikan penyandang disabilitas merupakan kelompok minoritas yang perlu mendapatkan perhatian dalam hal kewarganegaraan mereka. Menurut Oktarendah & Eka Sakti (2024), ada sekitar 22,5-28,05 juta penyandang disabilitas di Indonesia, yakni sekitar 12,15% dari populasi. Sehingga, studi ini bertujuan membahas masalah umum yang dihadapi disabilitas di Kota Kendari khususnya di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mandara Kendari, dengan menyoroti inklusi pelayanan pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana penyandang disabilitas mengalami proses inklusi kewarganegaraan di Kota Kendari, serta tantangan dan peluang yang mereka temui dalam kehidupan sosial. Studi ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi pengalaman dan perspektif penyandang disabilitas terkait dengan inklusi pelayanan sosial di sekolah LSB Mandara Kota Kendari. Lokasi penelitian dilakukan di Sekolah Luar Biasa Mandara di Kota Kendari dengan pertimbangan lokasi ini adalah banyak anak yang berkebutuhan khusus dan sesuai dengan topik penelitian ini. Adapun informan utama dari studi ini yaitu, anak SLB Mandara penyandang disabilitas, dan pihak pengelola SLB Mandara di Kota Kendari. Metode Pengumpulan Informasi dilakukan melalui Wawancara dengan penyandang disabilitas dan informan terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SLB Mandara Kendari adalah Sekolah Luar Biasa yang menerima siswa dengan siswa berkebutuhan khusus baik fisik, emosional, mental, sosial, atau potensi kecerdasan dan kebutuhan khusus lainnya. Sekolah ini didirikan oleh kantor wilayah Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Riau (SK Pendirian No. 13 a/d/1998, tanggal 29 januari 1998). SLB Mandara Kendari menyelenggarakan Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus hal ini sesuai dengan UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional.

Lokasi SLB Mandara Kendari di Jl. Antero Hamhardi Kelurahan Tenayan Raya, Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara. Lokasi cukup jauh dari lalu lintas berkendara, tidak ada bahaya untuk anak-anak bermain di jalan raya yang sangat membahayakan karena lokasi pelayanan cukup luas dan jauh dari hilir mudik kendaraan. Sedangkan, tenaga pengajar atau guru di SLB Mandara adalah tenaga pengajar yang berpengalaman dalam bidangnya dengan pendidikan minimal Diploma II (D II), Ahli Madya, atau Sarjana (S1), dan bekerja sama dengan Dokter Puskesmas untuk menentukan tingkat kecacatan secara proporsional dan profesional. Adapun Motivasi untuk peserta pelayanan pelajar yakni siswa yang berasal dari keluarga yang dianggap tidak mampu dapat menerima bantuan bea

siswa dari Dinas Pendidikan Propinsi Riau, Dinas Kesejahteraan Sosial, dan Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.

Sistem Pelayanan sosial Terhadap Penyandang Disabilitas Sekolah Luar Biasa (SLB) Mandara di Kota Kendari

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru bernama Rahmawati di SLB Mandara Kendari menjelaskan bahwa; Proses pembelajarannya hampir sama dengan sekolah umum, tetapi dalam proses penerimaan siswa, pihak sekolah mengidentifikasi anak dengan kebutuhan khusus terlebih dahulu. Biasanya pihak sekolah Mandara akan menyesuaikan metode pembelajaran disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus. Sehingga metode yang di gunakan didasarkan pada apa yang mereka butuhkan. Pihak sekolah SLB Mandara Kendari menggunakan metode asesmen untuk menentukan kebutuhan anak penyandang disabilitas, seperti saat mereka pertama kali masuk. (Wawancara dilakukan pada tanggal 19 September 2025).

Hasil wawancara dengan guru SLB Mandara Kendari, menunjukkan bahwa prosedur pendidikan di sekolah ini tidak jauh berbeda dengan sekolah umum. Namun, sebelum proses pembelajaran dimulai, ada langkah awal yang sangat penting untuk mengidentifikasi kebutuhan khusus anak penyandang disabilitas. Saat anak pertama kali masuk ke sekolah, identifikasi ini dilakukan melalui asesmen yang mendalam. Pihak sekolah kemudian menggunakan hasil evaluasi untuk menyesuaikan metode pembelajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Metode ini menunjukkan bahwa SLB Mandara di Kota Kendari tidak menggunakan pendekatan pembelajaran yang sama; sebaliknya, mereka berfokus pada kebutuhan unik siswa. Ini mencerminkan sistem pelayanan sosial yang responsif dan fleksibel yang menerima keberagaman kemampuan anak penyandang disabilitas.

Penerapan asesemen berdasarkan kebutuhan khusus anak-anak penyandang disabilitas di SLB Mandara Kota Kendari sesuai dengan asumsi teori inklusi. Teori ini menekankan betapa pentingnya memberikan kesempatan belajar yang setara dan aksesibilitas pendidikan untuk semua anak, termasuk mereka yang memiliki

kebutuhan khusus. Pendidikan inklusif menurut Sukadari (2020) adalah sistem yang menerima semua anak tanpa diskriminasi dan menyesuaikannya dengan kebutuhan individu. Periyadi et al. (2024) menekankan bahwa anak-anak reguler dan berkebutuhan khusus harus digabungkan dalam satu lingkungan belajar untuk menghilangkan kesenjangan akses pendidikan. Ini diperkuat oleh Filasofa (2022), yang menyatakan bahwa pembelajaran inklusif adalah sistem pendidikan yang terbuka yang menerima semua siswa, mempertimbangkan situasi sosial masing-masing siswa, dan perbedaan fisik atau mental mereka. Untuk memastikan bahwa semua anak mendapatkan pendidikan yang sesuai, tanpa diskriminasi, dan dengan penghargaan penuh terhadap perbedaan individu, inklusi memerlukan perubahan pada lingkungan belajar dan metode pengajaran.

Salah satu contoh nyata implementasi inklusi di SLB Mandara Kendari adalah evaluasi kebutuhan khusus. Perlakuan pendekatan asesmen dalam menemukan metode pembelajaran sesuai kebutuhan anak disabilitas di SLB Mandara Kota Kendari membantu sekolah membuat lingkungan belajar yang inklusif dan memastikan bahwa kebutuhan penyandang disabilitas dipenuhi sepenuhnya. Anak-anak penyandang disabilitas dibantu oleh sistem pelayanan sosial di sekolah ini untuk berpartisipasi secara penuh dalam proses belajar mengajar, yang merupakan bagian penting dari pendidikan inklusif.

Hambatan Dalam Inklusi Pelayanan Terhadap Anak Penyandang Disabilitas Di SLB Mandara Kendari

a) Hambatan Struktural dalam Inklusi Pelayanan Anak Penyandang Disabilitas

Hasil wawancara dengan salah seorang guru SLB Mandara Kendari, ibu Isra, mengungkapkan bahwa hambatan struktural sangat dirasakan terutama dalam aspek komunikasi dengan siswa tunarungu. Ibu Isra menjelaskan pada awal mengajar, mengalami kesulitan memahami bahasa yang digunakan siswa tunarungu. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru memanfaatkan bantuan teman dekat siswa sebagai perantara komunikasi. Temuan ini menegaskan bahwa keterbatasan sarana komunikasi khusus dan kesiapan tenaga pendidik menjadi

faktor penghambat utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Hambatan lain berupa minimnya fasilitas dan sumber daya pendukung turut memperburuk aksesibilitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Kendari.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan, bahwa;

“Kalaupernah ya pasti pernah, apalagi saya mengajar siswa tunarungu, saya juga megalami kesusahan dalam memahami apa yang mereka bicarakan waktu saat pertama masuk, jika saya mengalami kesulitan seperti ini, saya akan bertanya sama teman yang sudah dekat dengan dia sebagai perantara antara saya dan si anak penyandang disabilitas ini (wawancara pada 18 Oktober 2025, Bersama ibu Isra Guru SLB Mandara Kendari)

Berdasarkan narasi wawancara yang dilakukan di sekolah SLB Mandara Kota Kendari, terdapat beberapa hambatan besar untuk mencapai pendidikan inklusif. Dua di antaranya adalah kurangnya kemampuan dalam komunikasi khusus dan ketersediaan guru yang kurang. Klaim ini didukung oleh banyak penelitian. Mujiafiat & Yoenanto (2023) menemukan bahwa guru biasanya tidak memiliki pengetahuan khusus tentang mengajar anak-anak berkebutuhan khusus, dan Kaltsum et al. (2024) menemukan bahwa hambatan utama dalam implementasi adalah kekurangan Guru Pendamping Khusus (GPK) dan infrastruktur yang tidak dapat diakses.

Mukti et al. (2023), mengkonfirmasi masalah ini dan menunjukkan bahwa guru tidak memiliki kemampuan yang cukup, kurikulum yang tidak sesuai, dan fasilitas pendukung yang tidak memadai. Menurut Hanifah et al. (2022), sangat sedikit guru dengan pendidikan khusus di sebagian besar sekolah. Sehingga, berdasarkan data ditemukan adanya kesenjangan sistemik dalam persiapan guru dan infrastruktur komunikasi, yang secara konsisten ditunjukkan sebagai hambatan utama untuk menerapkan pendidikan inklusif bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus, seperti yang dialami oleh tenaga pengajar di SLB Mandara Kota Kendari.

b) Hambatan Sosial Budaya: Stigma dan Dukungan Masyarakat

Dalam konteks sosial budaya, berdasarkan wawancara dengan ibu Fitri pada 18 Oktober 2025 selaku pihak pengajar di SLB Mandara Kota Kendari, menegaskan kurangnya dukungan dari masyarakat dan orang tua siswa untuk

menyekolahkan anak mereka khususnya bagi anak yang berkebutuhan khusus. Pihak pengajar di SLB Mandara Kota Kendari mengungkapkan bahwa masyarakat di sekitar khususnya di lingkungan kota Kendari kebanyakan masih memiliki pemahaman yang terbatas dan kerap memandang rendah kemampuan anak penyandang disabilitas. Sehingga kesempatan untuk bersekolah buat anak yang berkebutuhan khusus dianggap tidak terlalu penting. Kondisi ini mengindikasikan masih kuatnya stigma dan diskriminasi sosial yang membatasi inklusi mereka dalam kehidupan sekolah dan Masyarakat. Keterbatasan dukungan ini tidak hanya menghambat akses terhadap hak pendidikan bagi anak penyandang disabilitas, tetapi juga menurunkan motivasi dan partisipasi anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam berbagai aktivitas sosial.

Diskriminasi sosial masih membatasi keterlibatan kelompok marginal dalam masyarakat dan pendidikan seperti kelompok penyandang disabilitas. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan tantangan terus-menerus dalam menciptakan ruang inklusif sebagaimana dikuatkan oleh berbagai penelitian. Penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan disabilitas sering distigmatisasi oleh teman sebangku mereka, yang dapat menyebabkan mereka menjadi lebih kesepian, cemas, dan kehilangan harga diri (Fitria et al., 2021; Harefa & Lase, 2024). Menurut Romadhoni & Nugroho (2023), penyebab utamanya adalah pendidikan yang buruk tentang keragaman, kurangnya pemahaman, dan sikap negatif dari teman sebangku dan orang lain. Secara kritis, tantangan ini bukan hanya masalah yang terjadi pada individu; mereka adalah masalah yang bersifat sistemik, dan membutuhkan pendekatan yang luas, seperti peningkatan kesadaran tentang disabilitas, desain kurikulum yang inklusif, dan partisipasi masyarakat aktif dalam menantang dan mengubah norma sosial diskriminatif.

Pentingnya Pendekatan Sensitif Budaya dalam Pendidikan Inklusif

Guru-guru SLB Mandara juga menekankan pentingnya pendekatan yang sensitif terhadap budaya dan kebiasaan siswa penyandang disabilitas. Sebagaimana pernyataan Ibu Nurhadiya salah satu guru SLB di Mandara Kota Kendari menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kegiatan yang

biasa dilakukan dirumah dan baik untuk mendukung potensi belajar siswa berkebutuhan khusus yang membuat anak berkebutuhan khusus merasa nyaman untuk bersekolah, kegiatan ini dilakukan agar dapat memperkuat identitas dan keterlibatan mereka di sekolah. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari para pengajar di SLB Mandara menambahkan bahwa sekolah berupaya mengintegrasikan unsur budaya lokal dalam pembelajaran praktik seperti kerajinan menggunakan kain tenun motif tolaki, muna, Buton, dan produk budaya setempat. Upaya ini merupakan bentuk inklusi yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga tetap mengenalkan aspek budaya, guna menciptakan atmosfer belajar yang inklusif dan memperkaya pengalaman siswa yang tidak jauh dengan disekolah umum lainnya.

Berikut hasil wawancara dilakukan ibu indra pada 28 Oktober 2025, salah satu pengajar dari sekolah SLB Mandara di Kota Kendari bahwa; anak disekolah SLB Mandara Kendari diperkenalkan berbagai budaya di kota Kendari misalnya motif khas orang Tolaki, Muna, melalui menggunakan kain tenun, dan kerajinan-kerajinan lainnya, dan se bisa mungkin pihak pengajar memasukan sentuhan budaya untuk mengenalkan kepada anak-anak penyandang disabilitas sama seperti disekolah umum negeri lainnya mesti masih terbatas agar siswa dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan mendapat wawasan mengenai budaya setempat. Selain itu, ketika mengenai pentingnya pendekatan sensitif budaya dalam mendidik anak-anak berkebutuhan khusus.

Dari hasil wawancara tersebut, bahwa guru berupaya menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan dan latar belakang budaya siswa, serta menghargai kebiasaan positif yang berasal dari lingkungan rumah dan tidak menutup diri pada lingkungan sekitar. Untuk meningkatkan penerimaan dan pemberdayaan anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan pendidikan dan sosial, penting untuk memperkuat pendekatan budaya yang sensitif. Beberapa pendekatan memperkuat hasil temuan di SLB Mandara Kota Kendari. Sebagaimana dalam penelitian Kusumawardhani et al. (2024) menjelaskan integrasi materi yang menghargai keberagaman, revitalisasi kearifan lokal, dan peningkatan kemampuan

guru dalam mengelola keragaman kelas. Ini didukung oleh Agustin et al. (2024) dengan menekankan betapa pentingnya memasukkan pendidikan multikultural ke dalam mata pelajaran, prosedur pembelajaran, dan kebiasaan kelas untuk meningkatkan toleransi. Menurut Andry B (2023), pendekatan inklusif meningkatkan pertumbuhan sosial, akademik, dan emosional anak.

Inklusi Pelayanan Sosial Terhadap Penyandang disabilitas di SLB Kota Kendari

Studi yang dilakukan di SLB Mandara Kota Kendari, anak penyandang disabilitas masih menghadapi banyak tantangan yang menghalangi mereka untuk menjadi anggota masyarakat sepenuhnya. Hambatan Struktural, pendidikan inklusif, layanan kesehatan, dan kesempatan kerja masih terbatas. Sebagaimana pendataan terbaru menunjukkan bahwa terdapat 2091 jiwa kategori penyandang disabilitas di Provinsi Sulawesi Tenggara. Namun, tidak banyak fasilitas yang mendukung mereka, seperti tenaga pendamping dan sekolah inklusif, sehingga mereka kesulitan mendapatkan layanan pendidikan yang layak (BPS,2024). Selain itu, dari ratusan penyandang disabilitas yang terdaftar, hanya sebagian kecil yang terdaftar mendapatkan bantuan sosial dari pemerintah pusat melalui Dinas Sosial Kota Kendari. Ini merupakan masalah besar karena ketimpangan data dan akses ke bantuan sosial (Rasman.2025).

Secara sosial budaya, stigma negatif dan pandangan masyarakat yang tidak sepenuhnya inklusif menyebabkan eksklusi sosial menjadi lebih buruk. Diskriminasi dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan publik dan kehidupan politik adalah hal-hal yang sering terjadi pada penyandang disabilitas. Hambatan ini menunjukkan bahwa kebijakan inklusi yang sudah diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 masih jauh dari sempurna dalam pelaksanaannya di tingkat lokal. Untuk mengatasi ketidaksetaraan ini, pemerintah Kota Kendari (2022) telah memulai program inklusi, termasuk membangun layanan kesehatan dan fasilitas sosial yang ramah disabilitas serta mengembangkan konsep "Kota Inklusif" untuk menjaga hak setiap warganya yang tertuang dalam Peraturan Daerah (Perda) Kota Kendari Nomor 2 Tahun 2024

tentang Pelaksanaan Penghormatan, Pelindungan, dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas., et al (2024). Namun, implementasi program masih menjadi masalah, terutama dalam hal koordinasi lintas sektor dan meningkatkan kesadaran masyarakat. Oleh karena itu, tidak ada fasilitas fisik yang cukup, kurangnya jangkauan sosial, dan stigma sosial menghalangi inklusi penyandang disabilitas di Kendari. Untuk mengatasi tantangan ini, pemerintah, masyarakat, dan pihak terkait lainnya harus bekerja sama.

Secara keseluruhan, hasil studi ini menggambarkan bahwa hambatan struktural dan sosial budaya menjadi kendala signifikan dalam mewujudkan inklusi pelayanan yang optimal bagi anak penyandang disabilitas khususnya di sekolah SLB Mandara Kota Kendari. Untuk membuat anak berkebutuhan khusus lebih diterima dan diberdayakan dalam lingkungan pendidikan dan sosial, diperlukan tindakan multisektoral, termasuk peningkatan sarana prasarana pendidikan inklusif, pelatihan dan pengembangan guru, dan peningkatan kesadaran dan dukungan masyarakat luas. Selain itu, penting untuk memperkuat pendekatan yang sensitif terhadap budaya

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini bahwa banyak hambatan signifikan masih ada untuk mengintegrasikan pelayanan sosial bagi penyandang disabilitas di SLB Mandara Kota Kendari. Pendidikan inklusif menghadapi banyak tantangan struktural, seperti keterbatasan fasilitas, kekurangan tenaga pengajar khusus, dan masalah komunikasi. Hambatan sosial budaya, seperti stigma dan kurangnya dukungan masyarakat, juga merupakan tantangan. Namun, menggunakan pendekatan yang sensitif terhadap budaya saat mengajar dan menerapkan penilaian kebutuhan khusus merupakan kemajuan besar dalam upaya inklusi. Tindakan multisektoral, termasuk meningkatkan sarana prasarana, meningkatkan kapasitas guru, dan meningkatkan kesadaran dan dukungan masyarakat luas, diperlukan untuk mewujudkan pendidikan dan pelayanan sosial yang paling inklusif. Untuk memastikan hak-hak penyandang disabilitas terpenuhi dan mereka dapat

berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial dan pendidikan, penting bagi pemerintah, sekolah, dan masyarakat untuk bekerja sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R. D., Zakiah, L., Hasanah, A., Faruqi, M. I., & Maulidina, C. A. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 875–882. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2217>
- Andry b, a. (2023). Pentingnya Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Ramah Bagi Semua Siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 12–19. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.10>
- Badan Pusat Statistik, Pendataan Potensi Desa Sultra. (2024). Jumlah Desa/Kelurahan Menurut Keberadaan Penyandang Disabilitas Pada Tahun 2024. Diakses dari <https://sultra.bps.go.id/id/statistics-table/1/ndkznymx/banyaknya-desa-kelurahan-menurut-keberadaan-penyandang-disabilitas--2024.html>
- Bakti. (2022). Advokasi Hak-Hak Penyandang Disabilitas Dengan Data. Baktinews.
- Cahyono, Sunit Agus Tri. (2017). Penyandang Disabilitas: Menelisik Layanan Rehabilitasi Sosial Difabel Pada Keluarga Miskin. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*. 41 (3), 239-254.
- Filasofa, I. M. K. (2022). Penerapan Pembelajaran Inklusi Pada Anak Usia Dini; Sebuah Solusi Layanan Pendidikan Khusus. *Journal Of Early Childhood And Character Education*, 2(1), 83–100.
- Fitria, I., Permatasari, D. P., & Purnomo, M. (2021). Disability Awareness Pada Siswa Sekolah Inklusi. *Selaparang Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(3), 791. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i3.5382>
- Hanafi, S., Djabbar, Y., Fahri, M., Jasmin, S. P., & Zulhidayat, M. (2023). Tantangan Dalam Implementasi Kebijakan Perlindungan Hak Asasi Manusia Bagi Penyandang Disabilitas Di Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Hukum Dan Ham Wara Sains*, 2(06). <https://doi.org/10.58812/jhws.v2i6.446>
- Hanifah, D. S., Haer, A. B., Widuri, S., & Santoso, M. B. (2022). Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Jppm)*, 2(3), 473. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37833>
- Harefa, A. T., & Lase, B. P. (2024). Peran Pendidikan Dalam Mengurangi Stigma Dan Diskriminasi Terhadap Siswa Dari Kelompok Minoritas Sosial. *Journal Of Education Research*, 5(4), 4288–4294.
- Hulinggato, Z. (2025). Peran Negara Indonesia Dalam Mewujudkan Kesetaraan Bagi Penyandang Disabilitas (Different Ability). *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 179–187. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i1.1004>
- Itasari, E. R. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Penyandang Disabilitas Di Kalimantan Barat. *Jurnal Integralistik*. 31 (2), 70-82 <https://doi.org/10.15294/integralistik.v32i2.25742>

- Jannah, R., Lubis, R. H., & Kamdani. (2025). Hak Dan Kewajiban Warga Negara. *Journal Of Literature Review*. 1 (1). 180-186. <https://doi.org/10.63822/j5eb3e21>
- Kaltsum, K. F. U., Warman, & Komariyah, L. (2024). Hambatan Dalam Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Inklusif Di Smp Negeri Kota Sangatta Dan Solusi Untuk Mengatasinya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(2), 127–137. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i2.1874>
- Kusumawardhani, T., Ismail, I., Mardiah, R., Hariana, M., Gunawan, I., & Manuhutu, M. A. (2024). Strategi Meningkatkan Pemahaman Dan Sensitivitas Budaya Dalam Menyambut Tantangan Kurikulum Merdeka. *Indonesian Research Journal On Education*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.814>
- Malik, I. M. (2020). *Pemenuhan Hak Pendidikan Bagi Penyandang Disabilitas Di Kabupaten Bandung*. Bandung: Digital Library UIN Sunan Gunung Djati.
- Mubarok, H. (2020). Advokasi Inklusi Sosial Dan Politik Kewarganegaraan. *Tashwirul Afkar*, 38(1), 1–31. <https://doi.org/10.51716/ta.v38i01.14>
- Mujiafiat, K. A., & Yoenanto, N. H. (2023). Kesiapan guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1108–1116. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4918>
- Mukti, H., Arnyana, I. B. P., & Dantes, N. (2023). Analisis pendidikan inklusif: kendala dan solusi dalam implementasinya. *Kaganga:Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6(2), 761–777. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.8559>
- Oktarendah, F., & Eka Sakti, R. (2024). Pelatihan strategi peningkatan penjualan dalam berwirausaha bagi penyandang disabilitas kota lubuklinggau. *PKM Linggau: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 77–86. <https://doi.org/10.55526/pkml.v4i1.658>
- Pelokilla, J. (2023). UUD 1945 Sebagai Landasan Konstitusional Terhadap Perlindungan Hak Warga Negara Indonesia. *Jocer: Journal Of Civic Education Research*, 1(1), 24–28. <https://doi.org/10.60153/jocer.v1i1.11>
- Pemerintah Kota Kendari. (2022). *Pemkot Kendari Mengembangkan Program Kota Inklusif*. Berita Pemerintah Kota Kendari.
- Peraturan Daerah (Perda) Kota Kendari Nomor 2 Tahun 2024 tentang Pelaksanaan Penghormatan, Pelindungan, dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas
- Periyadi, P., Mansur, H., & Dalu, Z. C. A. (2024). Pengelolaan Proses Pembelajaran Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Paud Terpadu Bina Sejahtera. *J-Instech*, 5(2), 150. <https://doi.org/10.20527/j-instech.v5i2.12038>
- Probosiwi, R. (2020). Desa Inklusi Sebagai Perwujudan Pembangunan Berkelanjutan Bagi Penyandang Disabilitas. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*. 41 (3), 215-226 <https://doi.org/10.31105/mipks.v41i3.2255>
- Propiona, J. K. (2021). Implementasi Aksesibilitas Fasilitas Publik Bagi Penyandang Disabilitas. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10 (Edisi Khusus Sosiologi Perkotaan).1-18. <https://doi.org/10.20961/jas.v10i0.47635>

- Pudjiastuti, T. N., Susantyo, B., Probosiwi, R., Okitasari, I., Ro'Fah, & Nurhidayat, Y. (2022). Naskah Kebijakan Peningkatan Perlindungan Sosial Yang Inklusif: Rekomendasi Kebijakan Komite Nasional Most-Unesco Indonesia. <https://doi.org/10.55981;brin.672>
- Rasman. (2025). Responsivitas Pelayanan Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Kota Kendari. Universitas Hasanuddin. Diakses dari <http://repository.unhas.ac.id>
- Romadhoni, S. A. L., & Nugroho, A. S. (2023). Analisis Kepekaan Sosial Siswa Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 157–164. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.777>
- Sukadari, S. (2020). Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Inklusi. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-Sd-An*, 7(2). <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v7i2.829>